

BAB I

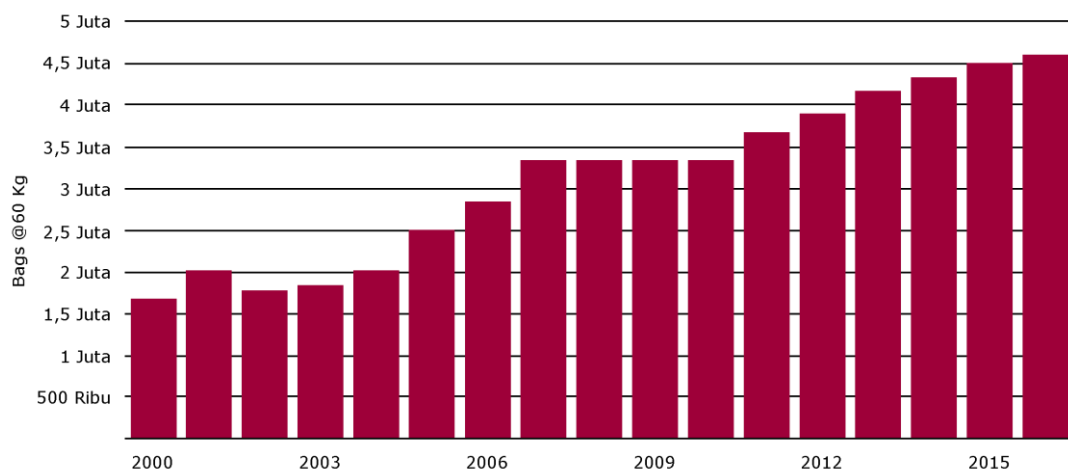
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Pariwisata di Indonesia mengalami pertumbuhan yang pesat, hal ini dibuktikan dengan pernyataan yang disampaikan Menteri Pariwisata Arief Yahya pada tahun 2017 bahwa pertumbuhan pariwisata Indonesia menunjukkan kenaikan dengan capaian 102% dari target yang dicanangkan pemerintah. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung fasilitas serta layanan yang disediakan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah dan pengusaha (UU tahun 2010 tentang kepariwisataan). Menurut Nyoman S. Pendit dalam bukunya yang berjudul “ilmu pariwisata: sebuah pengantar perdana”, pariwisata dapat dibedakan menurut motif wisatawan untuk mengunjungi suatu tempat. Jenis – jenis pariwisata tersebut diantaranya adalah wisata budaya, wisata maritim atau bahari, wisata cagar alam (konservasi), wisata konvensi, wisata pertanian, wisata buru, dan wisata ziarah. Indonesia memiliki potensi pertanian yang cukup tinggi. Berbagai macam kebun buah, sayur dan bunga yang dimanfaatkan sebagai tempat untuk rekreasi dan edukasi saat ini menjadi sangat familiar dan cukup populer dengan memunculkan istilah baru yaitu agrowisata. Agro wisata merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya (sastrayudha, 2010). Salah satu fasilitas yang disediakan adalah tempat penginapan yang nyaman dan beberapa tempat untuk mengolah hasil kebun di area agrowisata tersebut. Dalam kebutuhan edukasi juga dibutuhkan fasilitas untuk menunjang pembelajaran tentang tanaman dan wilayah yang dikembangkan di area agrowisata.

Indonesia memiliki 34 provinsi, salah satunya yaitu Jawa timur yang merupakan salah satu provinsi dari 34 provinsi di Indonesia yang masuk dalam urutan nomor 4 kategori produsen kopi terbesar di Indonesia. Luas produksi kopi di Jawa Timur mencapai 105.599 hektar dengan jumlah produksi 67.614 ton

(statistik kopi Indonesia 2017, lampiran 1). Besarnya angka produksi kopi ini merupakan salah satu potensi besar bagi Jawa Timur untuk mengembangkan pariwisata yang melibatkan kopi sebagai daya tarik pengunjung wisatawan domestik maupun mancanegara. Hal ini ditunjang dengan adanya sertifikasi profesi barista di Indonesia yang diadakan oleh BEKRAF (Badan Ekonomi Kreatif) Indonesia. Sertifikasi ini menunjukkan peningkatan minat masyarakat dalam mengkonsumsi kopi dengan kualitas premium yang disajikan oleh barista terlatih dan profesional. Seiring bertambahnya kebutuhan akan sumber daya manusia yang berkompeten dalam hal mengolah kopi menjadi sebuah minuman yang favorit, maka kebutuhan akan kursus pengolahan minuman kopi juga semakin meningkat. Jumlah produksi kopi yang besar menunjukkan potensi besar yang dimiliki oleh Jawa Timur untuk menunjang kebutuhan kopi Nasional, sehingga perlu adanya wadah untuk belajar sekaligus mengolah buah kopi yang lebih baik untuk meningkatkan kualitas biji kopi sehingga dapat meningkatkan harga jual kopi ketika panen raya. Besarnya jumlah produksi kopi ini berbanding lurus dengan besarnya angka konsumsi kopi di Indonesia (Gambar 1.1).

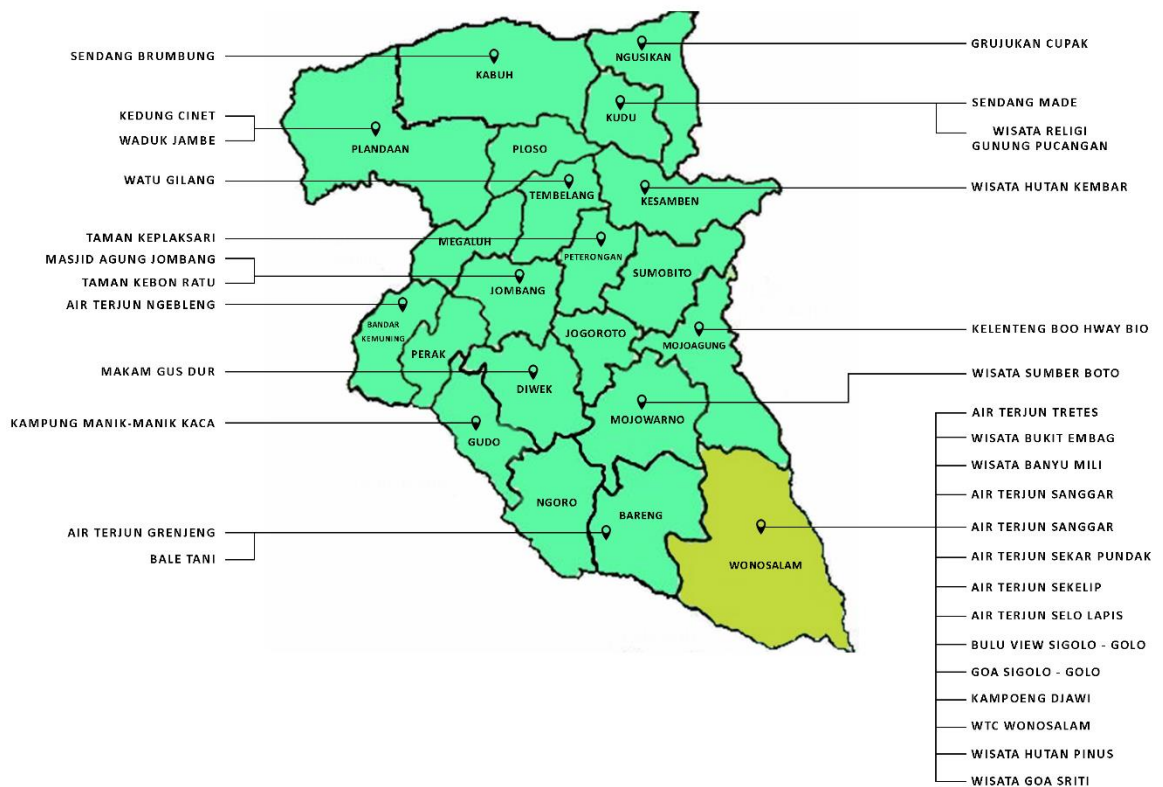


Gambar 1. 1 Konsumsi Kopi Indonesia 2000 - 2016

Sumber : DataBoks.co.id

Berdasarkan tabel hasil produksi kopi Nasional, Jawa Timur menunjukkan angka produksi yang cukup tinggi. Salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki angka produksi kopi cukup besar adalah Kabupaten Jombang.

Kabupaten Jombang merupakan salah satu Kota yang strategis. Secara geografis berada pada 112° 03'45'' – 112° 27'21'' Bujur Timur dan 07° 20'21'' – 07° 46'45'' Lintang Selatan dengan luas wilayah 1.159,50 km². Pusat Kota Kabupaten Jombang mencapai ketinggian 41 meter di atas permukaan laut. Kabupaten Jombang terkenal akan wisata religi dan pondok pesantren yang tersebar diberbagai kecamatan. Namun faktanya banyak pariwisata lain yang terdapat di Kabupaten Jombang terutama wisata alam. Berdasarkan peta wisata Kabupaten Jombang (gambar 1.2), wisata alam yang tersebar di Kabupaten Jombang memiliki jumlah paling banyak di Kecamatan Wonosalam. Potensi wisata di Kabupaten Jombang yang cukup tinggi ini membuat jumlah kunjungan wisatawan di Kabupaten Jombang meningkat dari tahun ke tahun dengan kunjungan rata – rata per tahun mencapai angka 1.166.875 pengunjung (tabel 1.2).



Gambar 1. 2 Pemetaan Wisata di Kabupaten Jombang
Sumber : Analisa Penulis 2018

Tabel 1. 1 Jumlah Wisatawan yang Berkunjung ke Kabupaten Jombang

Tahun	Jumlah Wisatawan	Penurunan / Kenaikan
2010	106.899	
2011	965.694	+ 803%
2012	1.406.927	+ 45%
2013	1.487.959	+ 5,3%
2014	1.401.333	- 5,8%
2015	1.374.018	- 1,9%
2016	1.425.298	+ 3,7%
$\sum 8.168.128 / 7 = 1.166.875$		

Sumber : Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Jawa Timur

Berdasarkan data dari katalog BPS “Kabupaten Jombang Dalam Angka 2017”, Kecamatan Wonosalam merupakan kecamatan paling luas di Kabupaten Jombang dengan luas wilayah 121,63 km². Luas ini mencakup 10,49% dari wilayah Kabupaten Jombang. Wonosalam terletak pada kaki gunung anjasmoro dengan ketinggian rata-rata 400 – 700 meter di atas permukaan laut. Mayoritas penduduk Wonosalam bekerja sebagai petani dan wisraswasta. Jumlah penduduk yang berprofesi sebagai petani mencapai 5073 jiwa (Statistik Kecamatan Wonosalam 2017, lampiran 2). Hal ini dapat menambah daya tarik wisatawan untuk melihat dan mengenal lebih dekat kegiatan para petani di kebun yang ditunjang dengan sebagian besar wilayah Wonosalam terdiri atas hutan dan perkebunan.

Wonosalam merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai lokasi dan komoditas unggul dalam kawasan agropolitan. Hal ini telah disebutkan dalam Keputusan Bupati Jombang Nomor: 188.4.45/189/415.10.10/2010 tentang Penetapan Kawasan Agropolitan pada Satuan Kawasan Pengembangan Pertanian (SKPP) I Kabupaten Jombang. Potensi alam dan hasil kebun yang melimpah dan meningkat, membuat Wonosalam masuk dalam rencana pemerintah yang bernama NAWACITA. Rencana ini telah diatur pada Peraturan Menteri Pertanian Nomor 19/Permentan/ HK.140/4/2015, Pemerintah memiliki agenda yang bernama Nawacita, yaitu agenda prioritas kabinet kerja yang mengarahkan pembangunan

pertanian untuk mewujudkan kedaulatan pangan, agar bangsa Indonesia dapat mengatur dan memenuhi kebutuhan pangan rakyatnya secara berdaulat. Salah satu agenda dalam Nawacita adalah mewujudkan kemandirian ekonomi dengan menggerakkan sektor strategis ekonomi domestik, dengan sub agenda peningkatan kedaulatan pangan yang salah satu sarannya yaitu "1500 desa pertanian organik". Pengembangan 1500 desa pertanian organik sejalan dengan program "*go organic*" yang dicanangkan Kementerian Pertanian pada tahun 2010. Dalam agenda tersebut, Wonosalam terpilih sebagai sasaran desa organik berbasis kebun kopi. Desa organik merupakan kehidupan berkelanjutan yang didalamnya bukan hanya adanya pertanian, perkebunan, perikanan, peternakan dll tapi lebih merupakan sebuah kehidupan yang dinamis yang bersosialisasi (*organic heart organic mind*) atau gaya hidup organik yang sehat tanpa berbiaya mahal. Cara hidup yang lebih arif dan lebih selaras dengan alam.

Wonosalam memiliki cerita sejarah yang berkaitan dengan kerajaan Majapahit (Lampiran 3). Kerajaan Majapahit merupakan kerajaan yang terkenal dengan maha-patihnya yaitu Patih Gajah Mada. Kerajaan Majapahit berpusat di Trowulan, Mojokerto. Namun begitu peninggalannya tersebar ke seluruh wilayah sekitar Mojokerto, termasuk Kabupaten Jombang. Di Kabupaten Jombang khususnya wilayah Kecamatan Wonosalam terdapat Candi peninggalan Majapahit yaitu Candi Arimbi. Arimbi merupakan istri dari Prabu Bima Sena. Candi ini terletak di dataran tinggi di lereng gunung Anjasmoro. Menurut sejarah nama Dewi Arimbi dijadikan sebagai nama dari gerbang selatan Kerajaan Majapahit yang ditandai dengan Candi Arimbi. Sejarah Kerajaan Majapahit yang melekat di Wonosalam ternyata masih terpendam dan jauh dari publikasi. Popularitas Kopi *Excelsa* dan Durian Wonosalam lebih tinggi dan lebih diminati masyarakat dari pada sejarah masa lampau yang pernah terjadi di Wonosalam.

Potensi kopi yang dimiliki oleh Wonosalam memang cukup tinggi. Berdasarkan data dari BPS Kabupaten Jombang, Wonosalam menjadi kecamatan penghasil kopi tertinggi di Kabupaten Jombang (tabel 1.2).

Tabel 1. 2 Jumlah Produksi Kopi di Kabupaten Jombang 2016

Kecamatan /Subdistrict	Kakao/ Cocoa			Kopi/Coffee		
	Luas Panen (ha)/ Harvested area	Produksi (ton)/ Production	Produktivitas (ton/ha)/ Productivity	Luas Panen (ha)/ Harvested area	Produksi (ton) / Production	Produktivitas (ton/ha)/ Productivity
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)
010. Bandar KDM	-	-	-	-	-	-
020. Perak	-	-	-	-	-	-
030. Gudo	-	-	-	-	-	-
040. Diwek	-	-	-	-	-	-
050. Ngoro	3.5	2,443	698	-	-	-
060. Mojowarno	5	2,630	525.9	-	-	-
070. Bareng	-	41,220	567	34	24.48	0.72
080. Wonosalam	252	176,652	701	717	557.06	0.78
090. Mojoagung	-	-	-	-	-	-
100. Sumobito	-	-	-	-	-	-
110. Jogoroto	-	-	-	-	-	-
120. Peterongan	-	-	-	-	-	-
130. Jombang	-	-	-	-	-	-
140. Megaluh	-	-	-	-	-	-
150. Tembelang	-	-	-	-	-	-
160. Kesamben	-	-	-	-	-	-
170. Kudu	-	-	-	-	-	-
171. Ngusikan	-	-	-	-	-	-
180. Ploso	-	-	-	-	-	-
190. Kabuh	-	-	-	-	-	-
200. Blandan	-	-	-	-	-	-
Jumlah / Total	261	222.945	521.50	751	582	0.75

Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Jombang

Tingginya produksi kopi di Wonosalam ini dapat dimanfaatkan untuk menghasilkan berbagai olahan kopi seperti olahan untuk produk SPA kopi dan berbagai makanan dan minuman yang diolah dari kopi. Salah satu kopi Wonosalam yang cukup terkenal akan rasanya dan memiliki harga yang cukup mahal adalah kopi jenis *Excelsa* atau biasa disebut oleh penduduk sekitar kopi asisa. Kopi jenis ini yang membedakan Jombang sebagai penghasil jenis kopi langkah dibanding dengan kota penghasil kopi yang lain. Kopi jenis ini cukup langka di dunia dengan presentase 10% di dunia dibanding jenis arabica dan robusta. Produktivitas kopi *Excelsa* mencapai 1,2 ton per hektar. Kopi *Excelsa* termasuk tanaman kopi yang

cepat menghasilkan, dalam kurun 3,5 tahun buahnya sudah bisa dipanen. (sumber : jurnalbumi.com).

Potensi produksi kopi di Wonosalam yang cukup tinggi ternyata masih terkendala oleh kualitas hasil olahan kopi yang menurun. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang cara pengolahan buah kopi yang masih diolah secara konvensional. Cita rasa kopi dipengaruhi oleh 3 proses yang dilaluinya. Proses budidaya dan pasca panen memiliki bobot 60%, proses sangrai memiliki bobot 30%, dan proses penyeduhan memiliki bobot 10%. Semua bobot dalam proses tersebut berpengaruh besar dalam meningkatkan kualitas biji kopi dan rasa kopi setelah melalui proses penyeduhan. Buah kopi di Wonosalam diolah hingga berupa biji kopi kering (*green bean*) yang kemudian dijual kembali ke para tengkulak sehingga memiliki harga jual yang cukup murah. Berdasarkan pemaparan warga dari dusun Carangwulung kecamatan Wonosalam, buah kopi yang dipanen kemudian diolah dengan cara konvensional yaitu dengan penjemuran dibawah terik matahari dapat menurunkan kualitas biji kopi, sehingga sebagian biji kopi pecah (*crack*) dan harga jual kopi yang pecah sangat rendah bahkan tidak laku. Dari hal tersebut maka dibutuhkan wadah edukasi untuk pengolahan primer buah kopi sehingga kopi yang dipanen dapat diolah secara baik dan meminimalisir kerusakan biji kopi.

Dengan melihat potensi yang dimiliki Kecamatan Wonosalam dan kendala dalam kualitas produksi kopi, maka di rencanakannya Agrowisata Kopi Wonosalam sebagai upaya untuk meningkatkan sektor pariwisata kabupaten Jombang, selain itu Agrowisata Kopi Wonosalam sebagai pelengkap objek wisata agro yang menghadirkan sebuah areal perkebunan kopi dengan atraksi rekreasi dan edukasi seperti, Petualangan Kebun Kopi yang dapat menambah pengetahuan tentang tanaman kopi secara langsung, *Playground area* sebagai arena bermain anak, Galeri Kopi untuk menambah wawasan pengetahuan tentang kopi, *Coffee SPA* untuk merelaksasi tubuh, *Coffee Factory* sebagai wadah edukasi pengolahan kopi primer, *Coffee Class* sebagai wadah edukasi pengolahan kopi sekunder, dan fasilitas Bungalow sebagai fasilitas penunjang Agrowisata Kopi bagi pengunjung yang ingin menginap dan merasakan suasana malam Wonosalam.

1.2. Tujuan dan Sasaran

1.2.1. Tujuan

1. Mengembangkan kecamatan Wonosalam menjadi desa organik berbasis kopi sesuai dengan agenda pemerintah yang bernama “NAWACITA”.
2. Mengenalkan berbagai proses pengolahan kopi untuk meningkatkan kualitas produksi kopi jenis *Excelsa* dengan membangun agrowisata berbasis wisata edukasi tentang kopi yang memiliki ciri khas bangunan Majapahit.
3. Membudidayakan tanaman kopi jenis *Excelsa* untuk melestarikan tanaman kopi jenis *Excelsa*

1.2.2. Sasaran

1. Mendesain Agrowisata kebun kopi sebagai wisata berbasis alam.
2. Menyediakan fasilitas Agrowisata yang berkonsep rekreatif dan edukatif seperti Perkebunan Kopi, *Green House*, *Playground*, Galeri Kopi, *Mini coffee Factory*, SPA Kopi dan *Coffee Class*.
3. Menyediakan fasilitas pembibitan dan pembudidayaan tanaman kopi *Excelsa*.

1.3. Batasan dan Asumsi

Perencanaan kebutuhan Agrowisata Kopi perlu untuk diberikan batasan dan asumsi dengan tujuan agar perencanaan lebih terarah. Adapun batasan perencanaannya adalah :

- Agrowisata Kopi ini beroperasi pada pagi hari mulai pukul 08.00 pada saat petani kopi mulai melakukan aktivitas di kebun hingga sore hari pukul 17.00 pada saat berakhirnya jam operasional agrowisata.
- Produk yang ditawarkan kepada para wisatawan berupa paket wisata agro kebun kopi jenis *excelsa* dan pelatihan barista profesional
- Agrowisata Kopi ini diperuntukkan bagi anak – anak hingga dewasa.

Asumsi Perencanaan :

- Pengguna bangunan adalah wisatawan domestik dan pengelola agrowisata
- Kepemilikan proyek adalah dari pihak swasta
- Agrowisata Kopi ini diasumsikan dapat menampung wisatawan hingga 10 tahun mendatang (600 pengunjung per hari) dengan perhitungan sebagai berikut :
 - Jumlah pengunjung Jombang rata-rata pertahun 1.166.875
 - Jumlah pengunjung Jombang rata-rata perhari 3.197
 - Asumsi pengunjung Agrowisata Kopi Excelsa 10% dari jumlah pengunjung Kabupaten yaitu 319,7 pengunjung per hari
 - Pertumbuhan wisatawan Kabupaten Jombang $\pm 9\%$ per tahun
 - **Jadi pengunjung perhari pada Agrowisata Kopi Excelsa adalah $319,7 + 9\% = 347$ dan asumsi 10 tahun kedepan menjadi 600 pengunjung per hari.**

1.4. Tahapan Perencanaan

Pada bab tahap perancangan disini menjelaskan proses dan langkah-langkah / tahapan-tahapan yang dilakukan oleh perancang (arsitek) dalam menghasilkan karya rancangannya.

1. Interpretasi Judul

Pemilihan judul ini berdasarkan fakta yang dibutuhkan pada kabupaten Jombang. Perencanaan Agrowisata Kebun Kopi di Wonosalam ini untuk dapat mengembangkan potensi – potensi kopi khas Wonosalam untuk dapat diperkenalkan ke masyarakat umum sehingga dapat menunjang perekonomian petani kopi dan melestarikan kopi langkah ini.

2. Pengumpulan Data

Pengumpulan data melalui data primer dan sekunder serta melihat fakta dan teori. Data primer didapatkan dari hasil observasi dan wawancara sedangkan data sekunder didapatkan dari hasil studi literatur dan media internet.

Data yang diperlukan untuk merencanakan Agrowisata Kebun Kopi di Wonosalam ini antara lain :

- ✓ Data Wisatawan Kabupaten Jombang
- ✓ Data Perkebunan Kopi *Excelsa* dan jumlah produksinya
- ✓ Studi besaran ruang
- ✓ Studi bentuk ruang
- ✓ Studi sirkulasi
- ✓ Tampilan bentuk

Pengumpulan data meliputi :

- **Studi Literatur**

Studi literatur dilakukan untuk memperoleh data-data yang berhubungan dengan persyaratan, antara lain studi tentang standart-standart luasan ruang yang dibutuhkan dan studi literatur yang berkaitan dengan Agrowisata Perkebunan Buah atau Kopi.

- **Studi Kasus**

Studi kasus adalah mencari suatu objek rancang yang sesuai dengan rencana proyek sehingga kita memiliki pembandingan mengenai data-data proyek yang telah ada.

- **Survey Lapangan**

Yaitu melakukan studi lapangan yang dilakukan di lokasi dengan pengamatan dan penghayatan terhadap karakter site yang menyangkut kendala dan potensi yang ada.

3. **Analisis Data**

Dilanjutkan dengan mengumpulkan data-data, baik data-data dari lapangan, maupun data-data dari referensi/pustaka.

4. **Azas dan metode rancang**

Data-data yang ada kemudian disusun, dievaluasi dan hasilnya dijadikan pedoman dalam perencanaan dan perancangan. Berdasarkan data-data yang telah ada seperti Jenis Agrowisata, Persyaratan Fasilitas Agrowisata, dan Fasilitas Penunjang Agrowisata, maka kegiatan

perencanaan ini dapat dimulai. Sehingga pembahasan nanti dapat dipertanggungjawabkan dan dapat diterima.

5. Konsep Perancangan

Pada tahap ini, pendekatan-pendekatan dalam perancangan akan mulai direalisasikan. Dengan pendekatan desain, hasil akhir dari perancangan diharapkan akan sesuai dengan gambaran pada sub bab awal dan fungsi dari bangunan tersebut.

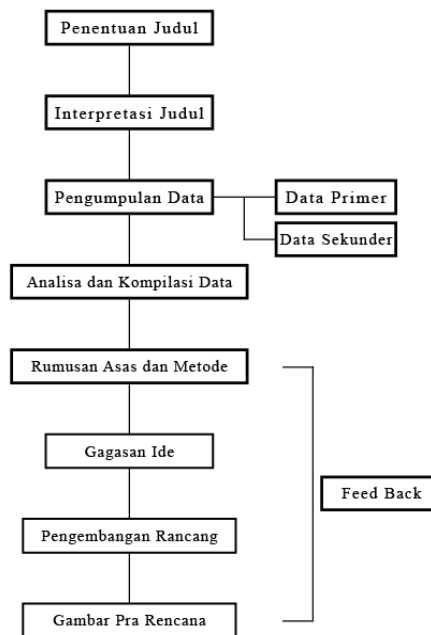
6. Gagasan Ide

Merupakan olah pikir dari suatu hal sehingga dapat menimbulkan suatu bentuk yang sesuai dengan konsep dan tema perancangan yang digunakan.

7. Pengembangan Rancang

Mengembangkan rancangan, dengan melakukan *feedback control* terhadap teori dan azas perancangan. Selanjutnya tahap ini akan divisualisasi dengan bentuk gambar denah, tampak, potongan, layout, siteplan, serta model maket sebagai bentuk 3 dimensi dari rancangan.

Tahapan rancangan dibawah ini menjelaskan secara skematik tentang urutan yang dilakukan penyusun dalam menyusun laporan mulai dari tahap pemilihan judul sampai dengan laporan selesai untuk kemudian diaplikasikan pada gambar perancangan.



Gambar 1. 3 Urutan Tahapan Perencanaan
 Sumber : Mata Kuliah Riset Desain 2018

1.5. Sistematika Laporan

Untuk mendapatkan pengertian dan pemahaman yang sama tentang Agrowisata Kebun Kopi ini, maka penyajian laporan ini menggunakan sistematika sebagai berikut :

BAB I :

Pendahuluan, yang menjabarkan mengenai latar belakang pemilihan judul proyek tugas akhir, tujuan dan sasaran, ruang lingkup perencanaan yang meliputi batasan dan asumsi, tahapan perencanaan, sistematika laporan

BAB II :

Tinjauan proyek, menjabarkan tentang Pengertian Judul, Studi Kasus yang berkaitan dengan proyek dimana menyangkut tentang aspek kualitas dan kuantitas serta persyaratan proyek. Tinjauan khusus obyek rancangan membahas batasan dan asumsi, lingkup pelayanan, aktifitas dan kebutuhan ruang, serta pengelompokan ruang.

BAB III :

Tinjauan Lokasi perancangan yang menjabarkan tentang, latar belakang pemilihan lokasi, penetapan lokasi, keadaan fisik lokasi, aksesibilitas, potensi bangunan sekitar dan infrastruktur kota.

BAB IV :

Analisa Perancangan, menjabarkan analisa perancangan dimana didalamnya terdapat tema yang diinginkan dalam rancangan.

BAB V :

Konsep Perancangan, pada tahap ini, pendekatan – pendekatan dalam perancangan akan mulai direalisasikan. Dengan pendekatan desain, hasil akhir dari perancangan diharapkan akan sesuai dengan gambaran pada bab awal.

BAB VI :

Aplikasi Rancangan, akan tervisualisasi dengan bentuk gambar denah, tampak, potongan, layout plan, site plan, serta maket sebagai bentukan 3 dimensi dari rancangan.